

MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU

Mawardi Mawardi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Correspondence: mawardi.ardi@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Mawardi Mawardi.
(2022). Moderasi
Beragama Dalam Agama
Konghuchu. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
2(2), 199-209.

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.14585](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.14585)

Hak Cipta © 2022.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juli 2022
Direview: Agustus 2022
Dipublikasi: September
2022

ABSTRACT

Mutual respect and mutual respect is an attitude that must be owned by everyone to realize a tolerance. Tolerance is the most important aspect of social life. Where in social life of course everyone wants a safe, peaceful, and peaceful life. In terms of the teachings of religious moderation, it is not only belonging to one particular religion, but various religions and even world civilizations also have things like that. This study concludes that religious moderation is necessary, especially now that religious moderation aims to create a generation that is moderate and not easily influenced by radical ideas spread from cyberspace. As in Confucianism, this ethnic Chinese religion also upholds a sense of tolerance. This is done on the grounds that differences are certain things and differences should not be to divide but to complement each other.

Keyword: Moderation, Confucian Religion, Tolerance.

ABSTRAK

Saling menghargai dan saling menghormati adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk terwujudnya suatu toleransi. Toleransi merupakan aspek terpenting dalam hidup bermasyarakat. Dimana dalam hidup bermasyarakat tentu semua orang menginginkan hidup yang aman, tentram, dan damai. Dalam hal ajaran moderasi agama bukanlah hanya kepunyaan satu agama tertentu saja, melainkan berbagai agama bahkan peradaban dunia juga mempunyai hal seperti itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan apalagi saat ini moderasi beragama bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Seperti halnya didalam agama Khonghucu, agama etnis Tionghoa ini juga menjunjung tinggi rasa toleransi. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa perbedaan merupakan hal yang pasti adanya dan perbedaan seharusnya tidak untuk memecah belah melainkan untuk saling melengkapi.

Kata Kunci: Moderasi, Toleransi, Agama Konghucu.

A. Pendahuluan

Pada era disrupsi digital seperti saat ini, banyak orang dengan mudah mengakses internet, menyebarkan berita-berita hoax dengan ujaran kebencian serta menjadi provokator yang dapat menyebabkan konflik. Sebagai seseorang yang memiliki prinsip sikap moderasi tentu tidak akan terpengaruh oleh berita-berita hoax dan akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah. Konsistensi berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat dan cerdas. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tentu tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang dapat merusak peradaban, karena sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri (Kementerian Agama RI, 2019).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan orang lain untuk membantunya. Hal ini berlaku untuk semua manusia. Toleransi dan moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Sangat penting mengembangkan nilai-nilai toleran dan moderat untuk mengatasi persoalan umat seperti liberalisasi keagamaan, radikalisasi keagamaan, konflik keagamaan, pengafiran pihak lain, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan, dan lain sebagainya. Sikap moderat juga sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan kontemporer, yang mana persoalan-persoalan yang ada saat ini berbeda dengan zaman dan kondisi pada saat Nabi masih ada bahkan masamasa sesudahnya. Selain itu bersikap terbuka dan toleran adalah sebuah keharusan di tengah perbedaan (Fazal & Saleh, 2022, p. 78).



Upaya pemerintah Indonesia untuk membunikan nilai-nilai moderasi beragama melalui corong kementerian agama di nilai strategis namun tidak semudah membalikan telapak tangan, persoalan intoleransi akan selesai. Pada tanggal 28 maret 2021 kembali lagi aksi serangan terhadap rumah ibadah terjadi di Gereja Katedral Makasar dengan modus bom bunuh diri, kejadian ini menambahkan daftar panjang kasus teror terhadap pemeluk agama-agama di Indonesia. Dari beberapa contoh kasus di atas terlihat jelas bahwa, kondisi masyarakat yang multikultural di Indonesia di setiap waktu dan tempat selalu mendapatkan ancaman (Khairil Fazal, 2021, p. 190). M. Amin Abdullah, guru besar UIN Yogyakarta, mengatakan pintu masuk titik temu agama bisa melalui etika dan spiritualitas. Dalam masalah dialog dan hubungan antar agama, maka dari pada itu, tawaran Al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Al-Qur'an bersikap positif terhadap agama-agama lain (M. Amin Abdullah, 2000).

Budaya merukunkan agama-agama bahagian dari sejarah panjang Bangsa Indonesia yang telah mampu menunjukkan kerukunan beragama yang begitu indah dan menyejukkan. Kerukunan tersebut menyangkut tiga aspek (internal umat beragama, antarumat beragama dan umat beragama dengan pemerintah). Perbedaan agama di tengah masyarakat tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Saat Indonesia menjadi bangsa merdeka, para tokoh pendiri bangsa dengan arif dan penuh toleransi telah menyusun dasar negara dan UUD 1945 yang memiliki komitmen kuat pada persatuan di tengah perbedaan yang ada. Upaya memahami perbedaan tanpa mengganggu ibadah, mungkin perlu dilakukan. Dengan demikian bisa muncul kerelaan untuk menghargai kelompok lain yang berbeda paham, sehingga benih-benih kerukunan akan tumbuh semakin indah. Tugas berat inilah menjadi tantangan kita bersama, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama ke depan agar terwujud kerukunan yang semakin kokoh di tengah masyarakat (Hendropuspito, 1983, p. 169).

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah satu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat. (Asmanidar, 2022, p. 65) Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literasi atau biasa disebut juga sebagai studi kepustakaan. Menurut Zed (2014), riset pustaka bukanlah kegiatan yang hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku buku sebagaimana dan mencatat literatur atau buku buku sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang selama ini. Terdapat 4 ciri utama dari studi kepustakaan (Zed, 2014), yaitu 1) Penelitian dilakukan berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda benda lainnya, 2) Penelitian yang memiliki sifat 'siap pakai', yaitu penelitian hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, 3) Data pustaka umumnya yaitu bersumber dari data sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan dari data orisinil oleh tangan pertama di

lapangan, dan 4) Kondisi data pustaka tidak memiliki batasan leh ruang dan waktu. Lebih lanjut Zed menjelaskan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian yang didapatkan.

C. Kilas Balik Moderasi Beragama

Merujuk pada penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Kata moderasi ini jika dikaitkan dengan agama menjadi moderasi beragama, maka didapatkan definisi bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap beragama yang selalu tepat di tengah dan tidak memihak ke kiri ataupun ke kanan sehingga terhindar dari konflik ataupun kekerasan. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dialek, dan lain-lain. Dengan berbagai macam perbedaan yang ada, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa bentrokan bisa saja terjadi, baik yang bersifat ketat, etnis, sosial, dan lain-lain. Adanya perbedaan tersebut merupakan indikasi kebermaknaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan adalah kebutuhan dan perbedaan yang ada adalah hadiah bagi kita (Nurdin, 2021).

Kesesuaian yang ketat sesuai dengan naluri manusia yang seharusnya. Hidup bersama sebagai satu dengan orang yang berbeda adalah kebutuhan yang mutlak agar orang dapat hidup dalam harmoni dan ketenangan. Keseimbangan yang ketat adalah sistem yang benar-benar fokus pada Indonesia yang multikultural. Kontrol terkait erat dengan resistensi dan variasi. Tanpa didasarkan pada resistensi yang tinggi, itu akan secara positif memicu bentrokan. Ajakan untuk senantiasa mengulang keseimbangan, mengikuti jalan tengah, melalui perkataan dan kegiatan, sebenarnya bukan hanya kebutuhan warga Ibadah atau warga Indonesia, melainkan juga kebutuhan seluruh manusia di muka bumi.

Moderasi adalah interaksi, dan kesesuaian adalah hasil. Seringkali kita hanya menyoroti kerinduan untuk mencapai hasil, untuk menjadi keakraban tertentu, tanpa fokus dan sering mengabaikan cara paling umum untuk membingkai sudut pandang, membangun perhatian dan perilaku, khususnya kontrol. Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam (Mawardi, 2022) dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (pejoratif) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama.



D. Teks Toleransi Dalam Agama Khonghucu

Setiap agama mengajarkan cinta kasih dan juga perdamaian, begitupun didalam agama Khonghucu. Ajaran untuk saling menghargai satu dengan yang lain juga diajarkan didalamnya. Seperti halnya yang tertulis dalam kitab suci agama Khonghucu yakni kitab suci Si Shu, dinyatakan dalam Lun Yu II. 14, ebagaimana yang tertulis berikut: “Seorang Jun Zi dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang rendah budi (Xiao Ren) dapat sama meski tidak dapat rukun.”

Dalam ayat tersebut tertulis Jun Zi yang memiliki arti orang yang baik budi, sedangkan Xiao Ren sudah jelas memiliki arti orang yang rendah budi. Dimana dijelaskan bahwa orang yang rendah budi (Xiao Ren) atau orang yang tidak baik walaupun sama tetapi mereka (Xiao Ren) tidak dapat hidup dengan rukun. Sedangkan orang yang baik budi (Jun Zi) walaupun berbeda namun mereka (Jun Zi) dapat hidup dengan rukun. Sama yang dimaksudkan disini ialah dalam segala hal, misal saja orang yang rendah budi (Xiao Ren) itu dengan sesamanya yang seagama ataupun etnis tidak dapat hidup dengan rukun, hal ini dikarenakan bahwa mereka (Xiao Ren) memiliki rendah budi atau sama dengan memiliki perilaku atau budi yang tidak baik, karena itulah yang kemudian menjadikan mereka (Xiao Ren) tidak dapat hidup rukun walaupun itu dengan sesamanya, jika dengan sesamanya saja mereka (Xiao Ren) tidak dapat hidup rukun maka sudah pasti mereka tidak akan dapat hidup rukun dengan siapapun yang berbeda dengan mereka (Xiao Ren) (Huda & Ilva Sari, 2020, pp. 24-25).

Sedangkan dalam orang yang baik budi (Jun Zi) juga, mereka (Jun Zi) dapat hidup dengan rukun walaupun dengan yang berbeda. Karena baik budi atau sama dengan orang yang memiliki sikap, sifat, dan perilaku yang baik, maka mereka (Jun Zi) akan dengan mudah hidup rukun dengan yang berbeda, mereka (Jun Zi) saling menghargai dan bertoleransi dengan yang lain. Mereka (Jun Zi) memiliki pegangan yakni segala pikiran, perkataan, dan juga perbuatannya sesuai dengan firman Tuhan yang diajarkan oleh nabi Khongzu, karena pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Khongzu maka dengan itu mereka akan menjadi orang yang baik budi (Jun Zi).

E. Tradisi Berbagai Agama Dalam Kacamata Moderasi

Indonesia merupakan negara multikultural, artinya mempunyai keanekaragaman budaya, suku dan ras. Indonesia negara yang majemuk memiliki penduduk yang banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah ini.

Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai

moderasi beragama. Di Indonesia kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Ajaran wasathiyah dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatha* memiliki arti yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, *istiqamah*, mengikuti ajaran yang moderat, baik itu hal yang berkaitan dengan duniawi dan juga akhirat (Nisa et al., 2021, p. 86). Jika konsep wasathiyah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak bersikap mempunyai sikap ekstrem. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).

Dapat juga disimpulkan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang sesungguhnya juga melihat sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin ia moderat dan berimbang, semakin terbuka juga untuk berbuat adil. Sebaliknya, semakin seseorang bersikap ekstrem, besar juga kemungkinan ia tidak berbuat adil. Rasulullah Saw. mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu mengambil jalan moderat, yang diyakini sebagai solusi terbaik. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Islam sangat moderat. Tentu saja tidak hanya agama Islam yang memiliki tradisi moderat, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di antara kiat yang dilakukan adalah interaksi intens antar agama, antar aliran dalam internal agama. Dalam Kristen ada juga istilah “kasih” kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kasih merupakan kunci dari sebuah hubungan sosial (Qasim, 2020).

Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut umat sebagai “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih.” Ketiganya menjadi kesatuan pondasi utama orang beriman. Iman yang memberi hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak semuanya sama (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam ajaran agama Hindu yang paling menonjol dan menjadi landasan dalam moderasi beragama adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa (*atman*) (Rosidi, 2017). Jika hidup manusia seimbang dia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna sehingga akan mencapai moksa. Ajaran agama Hindu lainnya yaitu *Ahimsa*, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti (Rosidi, 2017). Dalam mengembangkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain, dan menganggap agamanya paling benar kemudian dapat berbuat kekerasan bahkan membunuh orang lain yang tidak sepaham.

Ajaran agama Hindu lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah *susila*, yaitu bagaimana cara membangun hubungan rukun harmonis antar manusia sebagai anasir ciptaan Tuhan tertinggi (Rosidi, 2017). Kasih sayang juga merupakan hal utama dalam semua agama. Kemudian di dalam tradisi agama Buddha juga terdapat

ajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Siddharta Gautama. Siddharta Gautama merupakan anak seorang raja, namun Siddharta Gautama menginginkan hidup yang sederhana. Di Indonesia, Tuhan dalam agama Buddha biasa dipanggil Sang Hyang Adi Buddha sebagai sebutan Tuhan Yang Maha Esa. Agama Buddha berasal dari India bagian utara dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 SM. Agama Buddha masuk di Indonesia melalui jalur laut dan perdagangan. Agama Buddha mencapai masa puncaknya pada era Raja Ashoka (273-232 SM) yang memproklamkan Buddha sebagai agama resmi negara. Selain Stupa, tiang Ashoka juga merupakan bangunan peribadatan populer yang dibangun oleh Raja Asoka. Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah Metta. Metta dalam Bahasa Pali berarti sikap bersahabat dan tanpa kekerasan. Dengan metta umat Buddha menghindari segala bentuk kejahatan, kebencian dan permusuhan. Dan diharuskan menumbuhkan rasa persahabatan, kebaikan serta menebar kasih kesejahteraan kepada sesama manusia dan kepada antar makhluk. Buddha Dharma merupakan „jalan tengah“ yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha agar terhindar dari ekstremitas untuk menuju pada kebahagiaan sejati (Nisa et al., 2021, p. 89).

Agama Khonghucu diperkirakan datang ke Indonesia bersamaan dengan para pedagang Tiongkok sekitar abad ke-3 Masehi. Shishu Wujing merupakan kitab suci Khonghucu. Ajaran Khonghucu yang berkaitan dengan moderasi beragama di antaranya adalah Junzi yang bisa diartikan sebagai tingkat moralitas seseorang. Junzi berarti individu yang telah sampai ke tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Menjadi seorang yang Junzi adalah cita-cita para penganut Khonghucu (Sari, 2014). Ketika seseorang sudah mengamalkan aspek-aspek Junzi otomatis individu tersebut telah mengamalkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan juga sesama makhluk hidup. Sebagai manusia sebaiknya tetap menjaga agar terus berada dalam batas tengah, supaya selaras. Keharmonisan itulah cara manusia menempuh Dao (jalan suci) di dunia (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam buku yang berjudul “Menenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia, terdapat sifat-sifat mulia dalam ajaran Khonghucu. Lima sifat yang mulia (Wu Chang) terdiri dari: 1) Ren/Jin: cinta kasih, halus budi pekerti (sopan santun); 2) I/Gi : rasa solidaritas, membela kebenaran; 3) Li atau Lee : sopan santun; 4) Ce atau Ti : bijaksana atau kebijaksanaan (wisdom); dan 5) Sin : kepercayaan, dapat menepati janji (Tanggok, 2005).

Dengan demikian, hal yang juga penting untuk mempunyai sikap moderat adalah dengan toleransi. Karena toleransi adalah perilaku untuk memberi tempat dan tidak mengusik individu agama lain untuk berkeyakinan, menyampaikan pendapat, melakukan kepercayaan keyakinannya, walaupun keyakinan agama lain berbeda dengan yang kitaanut. Adanya toleransi mengacu pada sikap saling menerima, terbuka, sukarela dan dengan hangat menerima perbedaan. Toleransi selalu berkaitan dengan pola pikir positif. Dalam memegang teguh kesinambungan, negara sangat berperan penting. Dikarenakan negara akan menjadi penentu arah moderasi dan menjadi salah satu penyangga keadilan. Moderasi beragama berperan dalam mempraktikkan dogma agama, pemeluk agama tidak

terkekang secara ekstrem kepada perbedaan untuk bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang wajib menjadi teladan.

Walaupun mayoritas pemeluk agama di Indonesia notabene pemeluk agama Islam, tetapi Negara secara seimbang juga memberi fasilitas kepada pemeluk agama lain. Kenyataan ini dapat dilihat diantaranya pada realita bahwa Negara Indonesia merupakan yang paling banyak menetapkan hari libur nasional didasarkan dari hari besar semua agama, dimulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Khonghucu. Berbagai macam ritual budaya, adat istiadat, serta kebiasaan nenek moyang banyak dilestarikan untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan. Kemajemukan merupakan hal yang pasti dikarenakan merupakan kehendak Tuhan, supaya antar individu saling mengenal, menyapa, ber solidaritas, dan saling komunikasi. Tentunya hadirnya agama berupaya melindungi, menjaga hak antar masyarakat, berperan serta untuk kebutuhan hidup manusia. Agama berkedudukan penting dalam kehidupan Negara Indonesia. Pengakuan ini tertuang di dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

F. Sistem Kepercayaan Agama Konghucu

Agama Konghucu mengemukakan sistem ajaran yang selalu mementingkan dan melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sosial. Bagi penganut agama Kong Hu Cu sistem yang diajarkan oleh Nabi Kong Hu Cu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang telah disebut dalam kitab-kitab sucinya. Walaupun ada yang mengatakan bahwa agama Kong Hu Cu menganut ajaran animisme dan dinamisme, wajar saja karena agama Kong Hu Cu masih percaya akan adanya Adikodrati. Dalam agama Kong Hu Cu ada lima kebajikan yang harus dimiliki, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan “Ngo Siang” yang terdiri dari:

1. Cinta kasih (Jien) ajaran ini merupakan suatu inti pokok dari agama Kong Hu Cu, di mana dalam ajaran ini diajarkan agar semua umat Kong Hu Cu di dalam dirinya tertanam rasa cinta kasih serta harus dapat diwujudkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam suasana keluarga, masyarakat serta dalam kehidupan bernegara.
2. Adil dan bijaksana (Gie), dalam ajaran ini disebutkan bahwa bersikap adil dan bijaksana itu merupakan faktor terpenting di dalam mewujudkan suatu keserasian hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap insan pemeluk agama Kong Hu Cu, terutama sekali para pemimpin negara dalam mengatur pemerintah. Dalam hal ini Nabi Kong Hu Cu sendiri pernah mengatakan bahwa pemerintah itu adalah mempertahankan keadilan, maka jelaslah bahwa adil dan bijaksana ini merupakan salah satu pokok dalam ajaran agama Kong Hu Cu.
3. Susila dan sopan santun (Tie), sikap susila dan sopan santun ini harus pula dimiliki oleh setiap insan dan semua pemimpin negara.
4. Cerdas dan bijaksana (Tie), setiap pemeluk agama Kong Hu Cu harus memiliki sikap cerdas dan waspada. Kedua sikap ini saling berkaitan dalam usaha manusia untuk menguasai alam sekitarnya (HM Yasin, 2021).



5. Jujur dan ikhlas (Sien), untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat yang penuh kedaiian, maka diharuskan kepada semua insan mempunyai sikap semua usaha dan kerja sama baik di dalam lingkungan keluarga dan negara akan tercapai semua dengan baik (Tjhie Tjay. Ing, 1985).

G. Moderasi Beragama Pendekatan Khonghucu

1. Konsep Wei De Dong Tian

Tindakan dan perbuatan baik itu sudah terkandung dalam pengertian Wei De Dong Tian itu sendiri. Wei De Dong Tian memiliki makna yang sangat dalam yakni "Hanya Dengan Kebajikan sajalah Tuhan Berkenan". Segala langkah, tindak tanduk, perbuatan harus berdasarkan pada "Kebajikan", karena bagi umat Khonghucu Kebajikan itu jalan menuju Tuhan. Dengan demikian pergaulan hidup dalam masyarakat harus dilandasi dengan Kebajikan agar Tuhan meridhoi-nya. Jikalau hal ini diterapkan dalam kehidupan beragama tentu akan tumbuh berkembang kedamaian dan kebahagiaan serta jauh dari konflik.

2. Konsep dasar itu yakni "Zhong Shu"

Zhong artinya satya secara vertikal terkait dengan satya kepada Tuhan sebagai Khalik Pencipta Alam. Sedangkan Shu yang berarti tepa salira bersifat secara horisontal yang menjalin hibungan antar sesama manusia.

3. Konsep Semua Saudara

Disamping konsep Zhong Shu, ada beberapa konsep lain dalam agama Khonghucu yang bisa menjadi landasan yakni ajaran agama Khonghucu dimana ada pendidikan tanpa perbedaan, jauh dari diskriminasi, melainkan menganggap bahwa kita semua adalah saudara.

4. Konsep Tidak Mengharuskan & Kukuh.

Hidup berkeluarga secara harmonis baik dalam keluarga, masyarakat bahkan negara bagaikan laksana alat musik yang ditabuh harmonis, tidak fals, melainkan seiring dan selaras. Nyaman dilihat dan juga nyaman didengarkan, indah dipandang dan indah dirasakan didalam hati.

5. Konsep kepentingan umum.

Konsep ini menjadi landasan bagi ajaran agama Khonghucu dimana adanya pengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan diri sendiri. Mengutamakan kewajiban ketimbang mendepankan haknya. Dalam kontek yang lebih luas lagi adalah mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan kelompoknya.

6. Konsep meneliti

Dalam konsep ini menjelaskan pentingnya meniti hakekat tiap perkara. Mencoba mengkaji secara teliti setiap persoalan yang muncul dengan hati yang dingin, secara terang, sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang benar.

7. Konsep menegakkan orang lain

Dalam konsep ini mengajarkan akan pentingnya membatu orang lain tegak. Upaya upaya agar orang lainpun bisa merasakan apa yang sedang kita rasakan.

8. Konsep Yin Yang

Konsep kelarasan, keserasian dan keharmonisan yang bersifat tengah, bukan ekstrim. Dengan konsep Yin Yang, tidak memandang hitam dan putih, melainkan lebih melihat pada jalan tengah yang seimbang. Jika konsep Yin Yang ini diterapkan dalam moderasi beragama tentu akan lebih berpikir pada pertimbangan tengah yang lurus dan adil. (Ws. Ongky Setio Kuncono, n.d.)

Kesimpulan

Ajaran Khonghucu yang berkaitan dengan moderasi beragama di antaranya adalah Junzi yang bisa diartikan sebagai tingkat moralitas seseorang. Junzi berarti individu yang telah sampai ke tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Menjadi seorang yang Junzi adalah cita-cita para penganut Khonghucu. Dengan demikian, hal yang juga penting untuk mempunyai sikap moderat adalah dengan toleransi. Karena toleransi adalah perilaku untuk memberi tempat dan tidak mengusik individu agama lain untuk berkeyakinan, menyampaikan pendapat, melakukan kepercayaan keyakinannya, walaupun keyakinan agama lain berbeda dengan yang kitaanut. Adanya toleransi mengacu pada sikap saling menerima, terbuka, sukarela dan dengan hangat menerima perbedaan. Toleransi selalu berkaitan dengan pola pikir positif. Dalam memegang teguh kesinambungan, negara sangat berperan penting. Dikarenakan negara akan menjadi penentu arah moderasi dan menjadi salah satu penyangga keadilan.

Kemajemukan merupakan hal yang pasti dikarenakan merupakan kehendak Tuhan, supaya antar individu saling mengenal, menyapa, ber solidaritas, dan saling komunikasi. Tentunya hadirnya agama berupaya melindungi, menjaga hak antar masyarakat, berperan serta untuk kebutuhan hidup manusia. Agama berkedudukan penting dalam kehidupan Negara Indonesia. Pengakuan ini tertuang di dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran Nabi Kongzi mewajibkan umatnya untuk berperilaku Cinta Kasih, menjunjung tinggi Kebenaran / keadilan / kewajiban, berperilaku Susila, bertindak Bijaksana dan Dapat Dipercaya. Dengan demikian semua insan yang berakal budi akan dapat menerimanya sebagai hal yang baik untuk kehidupan ini karena ajaran ini untuk semua umat manusia. “Seorang Junzi dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meskipun tidak dapat rukun”. “Kalau berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat” (Menurut Nabi Kongzi, seorang Junzi (luhur budi) nama itu harus sesuai dengan yang diucapkan dan kata-kata harus sesuai dengan perbuatannya. “Jangan hanya namanya bersatu tapi perbuatannya tidak bersatu. Bila ingin hidup dalam persatuan maka didalam perbuatan wujudkanlah persatuan itu. Disini jelas bahwa persatuan yang harmonis itulah yang didambakan mulai dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jikalau keluarga rukun, masyarakat akan rukun dan bila masyarakat rukun maka negara dan bangsa akan rukun.

REFERENSI

- Asmanidar, A. (2022). DALAIL KHAIRAT: MAKNA DAN SYAIR DALAM MENOLAK PAHAM WAHABI DI ACEH. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>
- Fazal, K., & Saleh, J. (2022). Ummatan Wasaṭan dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>
- HM Yasin, T. (2021). TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM DAN KONG HU CU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>
- Huda, M. T., & Ilva Sari, R. S. (2020). TOLERANSI DAN PRAKTIKNYA DALAM PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 15-34. <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i1.6159>
- Khairil Fazal, N. L. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Kementerian Agama RI. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mawardi. (2022). Genealogy of Religious Study Program of Uin Ar-Raniry Aceh in Developing the Values of Religious Moderation. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 104-113. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1726>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Ws. Ongky Setio Kuncono. (n.d.). *Moderasi Beragama Pendekatan Khonghucu*. Study Park Of Confucius. <https://www.spojjournal.com/religi/856-moderasi-beragama-pendekatan-khonghucu.html>
- Qasim, Muhammad. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan. Alauddin University Press.
- Rosidi, A. (2017). Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu. *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021): 79-96
- Sari, Novita., & Yudi. (2014). Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanggok, M. I. (2005). Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia (1st ed.). Penerbit Pelita Kebajikan
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)